

CINTA SEBAGAI *RELIGIOUS PEACE BUILDING* (Perspektif Muhammad Fethullah Gülen)

Ahmad Kholil*

Abstract

Sociologically, religion has a double function. On the one hand, religion can be a factor of social cohesion and harmony creation, but on the other hand it can also be a factor religious disharmony between people of different religions. This paper examines the views of Fethullah Gülen on the social function of religion that is based on love and peace. Differences of religion, according to him, is a consequence of the choice of each human being in order to establish the absolute truth based on how they believe. Therefore, differences in religion is not something scary or even harmful for social life, as long as people are able to live in the light of love and peace.

Keywords: Gülen, Cinta, Perdamaian antar Umat Beragama

A. Pendahuluan

Agama pada dasarnya merupakan sebuah jalan yang dipilih manusia untuk mengenal Tuhan. Dalam setiap agama diajarkan doktrin-doktrin tentang ketuhanan, termasuk juga berbuat kebaikan. Setiap individu-individu yang menganut satu agama merupakan satu kesatuan, karena memiliki tujuan dan ajaran hidup yang sama. Oleh sebab itu, agama disebut juga sebagai alat yang mampu mempersatukan kelompok-kelompok manusia dalam suatu ikatan yang paling erat melalui model kultus yang sama. Persatuan manusia dalam satu agama bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja tapi juga seluruh pribadinya, dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi (*ultimate*) yang dipercayai bersama. Manusia di sini saling berjumpa dalam satu “kepercayaan bersama” di mana setiap individu tersebut bersama-sama menyerahkan diri kepada “yang tertinggi” dan merasakan satu kebahagiaan yaitu keimanan yang sama.¹

¹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 53-54.

Agama yang hadir dalam setiap diri individu tidak hanya berada dalam wilayah keimanan manusia, tetapi juga hadir dalam keseharian kehidupan manusia, dikarenakan manusia itu sendiri merupakan makhluk sosial. Agama juga ikut andil dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang hadir di tengah-tengah kehidupan manusia.

Pada perkembangannya agama tidak hanya disibukkan dengan persoalan-persoalan manusia, tetapi agama juga dituntut untuk menyelesaikan persoalan tentang agama itu sendiri. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pemikiran, baik itu terhadap agama lain atau dalam tubuh suatu agama itu sendiri, dan pada akhirnya melahirkan kelompok-kelompok yang memiliki cara pandang berbeda satu sama lainnya. Dalam hal ini, ketegangan antar agama ataupun kelompok akan pecah. Seperti yang dikatakan Elizabeth K. Nottingham bahwa agama yang hadir di tengah-tengah kehidupan sosial manusia telah menimbulkan khayalan yang paling luas dengan suatu keindahan seperti halnya surga, tapi keberadaan agama juga digunakan untuk membenarkan kekejaman seseorang terhadap orang lain. Dengan kata lain, kehadiran agama yang dijadikan sebagai jalan spritual memiliki dua potensi, yaitu berpotensi sebagai unsur pemersatu dan sekaligus berpotensi untuk memecah belah.²

Potensi kedua yang dibawa oleh agama seringkali terjadi karena adanya sikap fanatisme dan pandangan sempit terhadap suatu agama. Karakter keberagamaan seseorang yang seperti itu disebut Kamal Abulmagd sebagai fundamentalis.³ Maka dari itulah, Kamal lebih lanjut mengatakan bahwa lahirnya ketegangan dan bahkan konflik sosial berupa kekerasan antara lain dipengaruhi oleh fundamentalisme keagamaan.

Terdapat banyak negara yang mengalami konflik sosial atas nama agama, di antaranya Perancis, Inggris, India, Mesir, Aljazair, Israel dan Palestina.⁴ Tidak ketinggalan juga di benua Asia di antaranya Cina tepatnya di Tibet, Thailand, Myanmar dan di Indonesia.⁵ Kejadian kekerasan atas nama agama tampak memiliki dua karakteristik yang jelas. *Pertama*, mereka adalah pelaku kekerasan

² Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 4.

³ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Teras, 2008), 16.

⁴ Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama* terj. M. Sadat Ismail (Jakarta: Nizam Press, 2001), 4.

⁵ Gede Prama, "Masa Depan Agama-agama: Mengalami Kepunahan atau Memfasilitasi Pencerahan" dalam Indro Suprobo (ed.), *Spiritualitas Agama-agama untuk Keadilan dan Perdamaian* (Yogyakarta: Institut DIAN, 2011), 2.

melalui suatu cara yang mengerikan. *Kedua*, mereka termotivasi oleh agama atau ideologi lainnya untuk membenarkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh mereka. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, agama sebagai keyakinan memang menyangkut kehidupan seseorang (*inner life*) yang berhubungan dengan sistem nilai, yaitu benar atau salah, dan baik atau buruk. Nilai itulah yang memunculkan persamaan dan perbedaan paham. Kondisi semacam ini tidak sepatutnya dibiarkan begitu saja, maka hal mendasar yang penting untuk dilakukan adalah membangun konsep baru yang mampu melahirkan sikap-sikap saling menghargai, lebih mempertimbangkan harmonisasi dan humanisme. Cara beragama yang *rigid*, dogmatis dan memandang mereka yang berbeda sebagai musuh yang harus ditaklukkan hanya akan membuat kehidupan senantiasa penuh prasangka yang berujung pada permusuhan yang berkelanjutan.

Baru-baru ini seorang *peacemaker* asal Turki, Muhammad Fethullah Gülen mendedikasikan dirinya melalui upaya-upaya pendidikan atas dasar cinta, baginya ancaman konflik global akan dapat diantisipasi dengan dialog konstruktif yang penuh cinta kasih. Dialog konstruktif merupakan cara yang efisien agar dapat mewarnai globalisasi dengan lebih sehat. Dialog konstruktif diharapkan mampu melahirkan nilai-nilai universal dan etika kemanusiaan yang dapat mengatasi efek negatif dari globalisasi dan modernisasi. Menurut Gülen, cinta yang tumbuh subur di dalam hati manusia akan membentuk manusia baru yang dipenuhi nilai-nilai spiritual, seperti pengampunan (*forgiveness*), kedamaian batin (*inner peace*), keharmonisan sosial (*social harmony*), kejujuran (*honesty*), dan kepercayaan kepada Tuhan (*trust in God*).⁶

Kekerasan sebagaimana yang dicontohkan di atas merupakan akibat dari hilangnya cinta dan kasih sayang di hati manusia. Cinta merupakan satu-satunya alat yang bisa mempersatukan seluruh elemen kehidupan, keluarga, bangsa dan negara. Gülen menegaskan bahwa Muslim sejati harus membentuk dan menjaga hubungan sosial yang harmonis antar pemeluk agama serta memberikan kebebasan berpendapat dan berperilaku sosial sesuai nilai-nilai keberagaman masing-masing.⁷

B. Biografi Muhammad Fethullah Gülen

Muhammad Fethullah Gülen lahir pada tahun 27 April 1941 di Korucuk, sebuah desa kecil di Anatolia yang berpenduduk hanya sekitar 60-70 kepala

⁶ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 2011), 150.

⁷ *Ibid.*, 152.

keluarga. Desa ini termasuk distrik Hasankale (Pasinler) dalam wilayah provinsi Erzurum, Turki Timur. Leluhur Gülen berasal dari distrik Ahlat (Khalat) yang bersejarah dan termasuk dalam wilayah provinsi Bitlis yang terletak di kaki gunung. Sejak umur 20 tahun, Gülen menjadi imam di berbagai masjid di Turki. Pada tahun 1965 ia diangkat menjadi khatib senior di Kirklareli. Pada tahun 1970, tepatnya ketika ia berumur 29 tahun, Gülen bernazar untuk membaktikan dirinya demi berkhidmat di jalan Allah dan kemanusiaan.⁸ Pada 3 Mei 1971 Fethullah Gülen ditangkap oleh pemerintah Turki setelah sebelumnya diberikan ultimatum pada 12 Maret berdasarkan tuduhan merencanakan makar dengan cara mengubah landasan sosial-politik yang dianut Turki, mengeksploitasi ketaatan masyarakat Turki terhadap Islam, serta menggalang gerakan bawah tanah untuk mewujudkan niat jahat terhadap pemerintah. Pada 9 November dia dibebaskan dan kembali menduduki jabatannya sebagai Imam.⁹

Tahun 1980 Gülen melakukan perjalanan keliling Turki untuk menyampaikan ceramah ilmiah dengan beragam topik meliputi masalah agama, sosial, filsafat, dan pemikiran. Selain itu, Gülen juga mengadakan kuliah-kuliah umum yang disajikan dengan sesi tanya-jawab dengan masyarakat yang didominasi generasi muda, khususnya dari kalangan alumni perguruan tinggi. Gülen menetap di daerah pegunungan Pennsylvania bagian timur, Amerika Serikat, sejak 21 Maret 1999 sampai sekarang. Hal itu ia lakukan atas anjuran dokternya demi kesehatan dirinya. Namun pada dasarnya, kesehatan bukanlah satu-satunya alasan Gülen untuk memutuskan tinggal di Pennsylvania, melainkan karena ada tuduhan atas dirinya untuk menggulingkan pemerintahan sekuler di Turki seiring sikap lembut Gülen kepada Barat dan Israel.¹⁰

Pengajaran yang dilakukan oleh Gülen tidak sia-sia, dia berhasil menggugah hati para jamaahnya sekaligus memasukkan nilai-nilai moral yang luhur ke dalam jiwa mereka hingga membuat batin mereka kembali hidup setelah sekian lama terlelap dalam kematian. Gülen sanggup membangkitkan semangat jamaahnya serta mampu merasakan kegelisahan dan kedukaan yang dirasakan oleh mereka. Gülen telah menjadi seseorang yang sangat dibutuhkan

⁸ Fethullah Gülen, “Siapakah Fethullah Gülen?”, <http://fGülen.com/id/profil/biografi-fethullah-Gülen/35531-siapakah-fethullah-Gülen>, diakses 23 Mei 2013.

⁹ “Fethullah Hocaefendi”, diakses 7 Agustus 2013.

¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, “Fethullah Gülen dan Misi Kemanusiaan 2”, <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/12/06/06/m577ne-fethullah-Gülen-dan-misi-kemanusiaannya-2>, diakses 5 September 2013.

oleh jamaahnya untuk menjejukkan dan menghibur mereka dengan permata iman, ilmu pengetahuan, serta kerinduan dan cinta. Dengan semua itulah Gülen membimbing jamaahnya menuju penghambaan diri kepada Allah Swt dalam kesadaran atas kefakiran mereka di hadapan-Nya.

Terlepas dari itu semua, gerakan-gerakannya serta pemikiran-pemikirannya yang brilliant telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Ajarannya tentang *Hizmet* (pelayanan terhadap umat manusia), telah menarik perhatian sejumlah pendukungnya di Turki, Asia Tengah, juga tokoh-tokoh penting di berbagai penjuru dunia. Secara pribadi Gülen juga telah melakukan tindakan nyata dengan bertemu sejumlah tokoh-tokoh agama dunia seperti Paus Yohanes Paulus II, Uskup Ortodoks Yunani Bartholomeos, dan Kepala Rabbi Israel Sephardic Eliyahu Bakshi-Doron. Gülen telah mengingatkan banyak orang tentang pandangan inklusif Islam yang didasarkan pada konsep sufisme dan cinta pada kemanusiaan dan bahwa Islam senantiasa selaras dengan modernitas, demokrasi dan kemajuan.¹¹ Selain itu, Gülen juga suka menulis. Buku-bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain *Islam Rahmatan lil Alamin, Cinta dan Toleransi, Cahaya al Qur'an* (2011), *Versi Terdalam: Kehidupan Rasulullah Mubammad SAW* (2012), *Bangkitnya Spiritualitas Islam, Cahaya Abadi Mubammad Saw., Kebanggaan Umat Manusia* (2012). Di antara penghargaan yang diterima oleh Gülen adalah dinobatkan sebagai satu di antara 100 orang paling berpengaruh di dunia versi Majalah *TIME* tahun 2013.¹² Pada bulan Agustus 2013 Fethullah Gülen dianugerahi Penghargaan Bidang Perdamaian “Manhae” atas kontribusinya bagi perdamaian dunia dalam sebuah acara yang diadakan pada hari Minggu di Korea Selatan.¹³

C. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Gülen

Cinta merupakan hal terbesar yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, baik itu mencintai atau dicintai. Jatuh cinta kepada orang lain atau mencintai

¹¹ “Biografi Singkat Fethullah Gülen”, <http://fGülen.com/id/profil/biografi-fethullah-Gülen/34168-biografi-singkat-fethullah-Gülen>, diakses 7 Agustus 2013.

¹² “Fethullah Gülen Masuk dalam Deretan 100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia Tahun 2013 versi Majalah *TIME*”, <http://fGülen.com/id/portal-berita/berita/35072-fethullah-Gülen-masuk-dalam-deretan-100-tokoh-paling-berpengaruh-di-dunia-tahun-2013-versi-majalah-time>, diakses 18 Juni 2013.

¹³ “Fethullah Gülen Dianugerahi Penghargaan Perdamaian *Manhae*”, <http://fGülen.com/id/portal-berita/berita/36518-fethullah-Gülen-dianugerahi-perhargaan-perdamaian-manhae?hitcount=1>, diakses 15 September 2013.

orang lain merupakan pengalaman yang datang dengan sendirinya tanpa ada paksaan. Mencintai orang lain akan membuat diri sendiri *lost control*. Tanpa disadari, segala perbuatan yang dilakukan atas nama cinta selalu menyisakan kesenangan tersendiri. Sederhananya, hal ini bisa disebut sebagai asmara. Namun cinta yang digagas oleh Muhammad Fethullah Gülen tidaklah demikian, tokoh-tokoh sufi dan intelektual terkemuka Turki seperti Badiuzzaman Said Nursi dan Jalaluddin Rumi telah banyak mempengaruhi pemikiran Gülen, khususnya mengenai konsep cintanya.

Pengaruh pemikiran Rumi kepada Gülen tentang cinta membuat orang-orang Muslim Turki banyak menyebut Gülen sebagai Jalaluddin Rumi di abad modern ini. Gülen sangat terinspirasi pada pendapat Rumi bahwa dalam diri setiap individu harus ditumbuhkan dan dimekarkan cinta. Cinta yang sejatinya berada pada setiap elemen merupakan alat penggerak makhluk untuk menghargai dan bersikap lembut terhadap sesama. Cinta yang demikian dapat meningkatkan manusia pada cinta tanpa batas dan bertemu dengan cinta yang hakiki.¹⁴ Dari pendapat Rumi tersebut, Gülen menganggap cinta sebagai tali terkuat yang diciptakan Allah sebagai alat penghubung untuk mengikat manusia satu sama lain, menjadikan individu-individu sebagai keluarga, membentuk masyarakat, bangsa dan hubungan lainnya. Cinta yang demikian tersebar di setiap bagian kehidupan dalam wujud setiap partikel membantu dan mendukung partikel lainnya.¹⁵

Sedangkan tokoh lain yang juga mempengaruhi pemikiran Gülen adalah intelektual Muslim modern abad ke-20 Badiuzzaman Said Nursi (1876-1960). Badiuzzaman pernah berkata, “Kami adalah penggemar cinta, kami tidak punya waktu untuk bermusuhan”. Gülen mengomentari perkataan Badiuzzaman sebagai sebuah prinsip yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Tidak hanya sebagai prinsip, cinta yang hadir pada setiap individu harus bisa diaplikasikan dalam ruang lingkup sosial. Secara terang-terangan Gülen mengatakan lebih lanjut bahwa manusia lebih gampang berucap daripada melakukan aksi nyata dari pada apa yang telah diucapkan oleh mereka. Bila cinta benar-benar telah dijadikan sebagai sebuah prinsip, maka segala tindakan yang dilakukan haruslah berdasarkan pada cinta tersebut.¹⁶

¹⁴ Maimun Ahsan Khan, *Introducing Fethullah Gülen, to Bengal and Beyond* (Dhaka: Raju Art Press, 2010), 8.

¹⁵ M. Fethullah Gülen, *Cinta dan Toleransi*, terj. Asrofi Shodri (Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011), 1-3.

¹⁶ Dikutip dalam M. Fethullah Gülen, *Cinta dan Toleransi*, 95.

Selain itu, keadaan sosial-politik di mana Gülen lahir juga ikut andil dalam pembentukan pemikiran dan kepribadiannya. Kerusuhan yang dimotori oleh pemuda termasuk juga mahasiswa (1974-1975) di Turki dirasakan olehnya sebagai hilangnya sikap menghormati dan menghargai yang merupakan nilai-nilai dari cinta. Berangkat dari rasa keprihatinan akan generasi bangsanya Gülen mengundang mereka untuk berdialog seputar sekularisme dan agama. Hal ini diharapkan Gülen dapat menyadarkan mereka dan mendorong untuk saling memahami serta menanamkan nilai-nilai pelayanan kepada masyarakat sebagai tindakan cinta antara satu sama lain.¹⁷

Gülen yang pemikirannya dipengaruhi oleh Nursi, Rumi dan keadaan sosial-politik Turki, menjadikan konsep cinta Gülen tidak lepas dari pelayanan atau *hizmet* sebagai tindakan nyata dari pada cinta. Upaya mengabdikan diri kepada sesama (*hizmet/ service to humanity*), dan berupaya untuk menyelesaikan berbagai masalah dan ancaman yang muncul di tengah-tengah masyarakat dengan cara-cara damai menjadi pilihan utama, dalam hal ini Gülen juga menekankan pada sikap toleransi terhadap orang lain dalam mempersatukan umat demi perdamaian abadi. Konsep melayani dengan penuh cinta kasih bersumber dari agama Islam. Ia percaya bahwa kesalahan hanya bisa ditandai dengan berbuat dan melayani masyarakat dengan penuh cinta. Gülen meyakini bahwa iman tidak terbatas pada sebuah keyakinan melainkan harus dibuktikan dengan tindakan.¹⁸

D. Cinta dan Persatuan Umat

Cinta dalam konsep Gülen sepatutnya dipelihara dan dipupuk dalam diri setiap individu. Cinta merupakan tingkatan tertinggi dalam suatu pola hubungan. Adanya tindakan saling mencinta akan menghapuskan segala kejanggalan dan sifat skeptis untuk bersatu dalam segala perbedaan. Cinta yang terdapat dalam setiap individu mengajak individu lainnya untuk merasakan cinta yang sama sehingga mengalami ketentraman jiwa. Menurut Gülen, cinta adalah obat mujarab yang mampu menghadirkan kebahagiaan bagi seseorang dan sekelilingnya, cinta yang seperti ini disebut Gülen sebagai cinta universal.¹⁹

¹⁷ Muhammed Cetin, *Pencerahan Gülen, Gerakan Sosial tida Batas*, terj. Pipiin Sophiana dan Wage Setiabudi (Jakarta: UI-Press, 2003), 45-47.

¹⁸ Ali Unsal, "Fathullah Gülen Sang Inspirator", <http://fGülen.com/id/portal-berita/kolom-opini/34040-fethullah-Gülen-sang-inspirator>, diakses 25 April 2014.

¹⁹ Dikutip dalam M. Fethullah Gülen, *Cinta dan Toleransi*, 8.

Cinta universal sebagaimana penjelasan Gülen, merupakan alat yang paling tepat untuk mempersatukan masing-masing individu menjadi kelompok-kelompok, perkumpulan, masyarakat dan semacamnya yang terdiri dari satu kesatuan yang berbeda, baik pemikiran, kecenderungan, kepribadian, asal-usul dan juga keyakinan. Cinta universal akan saling mendukung satu sama lain, mengobati yang sakit dan membebaskan yang terbelenggu dalam kesedihan. Ampunan atau memberi maaf, humanisme, altruisme, kasih sayang, iman dan ilmu pengetahuan merupakan kandungan dari cinta yang digagas Gülen dan saling berkaitan satu sama lainnya dalam upaya mewujudkan perdamaian antar umat beragama. Ampunan atau memaafkan seharusnya menjadi pilihan utama seseorang dalam menyelesaikan persoalan karena mungkin tindakan jelek yang dilakukan oleh orang lain berada di luar keinginan mereka sendiri, dalam artian tidak disengaja.

Diakui atau tidak, memaafkan atas perbuatan orang lain adalah perkara yang tidak mudah. Rasa egois yang ada dalam diri setiap individu memancing mereka untuk selalu membalas perbuatan jelek tersebut. Dengan memaafkan maka keinginan untuk membalas perlakuan jelek tersebut menjadi hilang, yang ada hanyalah keinginan untuk membantu orang lain dan menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Memaafkan seseorang dan berlapang dada dengan sendirinya akan membuat orang lain sadar akan perbuatan salahnya, karena adanya keseganan tersendiri.²⁰

Humanisme yang merupakan kandungan konsep cinta Gülen menjadikan setiap individu tidak memandang orang lain dengan sebelah mata. Dengan adanya humanisme maka setiap orang akan mempunyai sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang terjadi. Bila dikaitkan dengan hal memaafkan, humanisme sangat mendorong individunya untuk saling memaafkan, karena humanisme melihat perbuatan jelek orang tersebut sebagai tindakan yang tidak disengaja dan bukan berangkat dari keinginan mereka.

Sikap humanis atau menghormati satu sama lain akan memberikan kebebasan kepada individu atau kelompok untuk bersikap dan mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sosial, bukan bebas dalam arti sebenarnya, tetapi tetap berada pada garis norma-norma yang berlaku. Di sisi lain, altruisme sebagai salah satu kandungan cinta Gülen lahir ketika sikap

²⁰ M. Fethullah Gülen, *Islam Rahmatan Lil'alamin*, terj. Fauzy A. Bahreisy (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 311.

mengampuni atau memaafkan dan humanisme tertanam kuat dalam hati manusia. Altruisme yang tertanam kuat dalam diri manusia berfungsi untuk mengontrol ego mereka yang berujung pada sikap mengutamakan kepentingan orang lain. Mereka yang memiliki sikap altruis tidak pernah melakukan perbuatan yang merugikan orang lain dan menguntungkan pada diri pribadinya, mereka lebih senang memilih dicintai orang lain dengan cara hidup untuk kepentingan orang lain tanpa melalaikan atau menganggap remeh kepentingan pribadi yang seharusnya dilakukan. Dengan kata lain, *individual life style* yang akhir-akhir ini telah menjadi tren tidak akan pernah tersentuh oleh mereka.

Selain itu, kandungan cinta yang digagas oleh Gülen adalah kasih sayang. Gülen meyakinkan bahwa salah satu cara untuk mencapai cinta adalah kasih sayang. Menurutny dalam bertindak kasih sayang, setiap manusia harus bisa menentukan barometer yang pas, dalam artian tidak kurang dan berlebihan. Dalam hal ini, Gülen menganjurkan untuk berkaca kepada Rasullullah Saw. yang menganggap diri beliau seperti ayah kandung bagi umat manusia.²¹

Di samping itu, ilmu pengetahuan sangat diperlukan bagi manusia untuk memperluas cara pandang mereka sehingga bersikap terbuka terhadap suatu perbedaan. Gülen sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan sebagai penyokong timbulnya sikap mengampuni, altruis, humanis dan kasih sayang pada sesama dan alam sekitar. Dengan adanya ilmu pengetahuan yang mendalam, setiap orang dapat mengetahui, mengenal dan memahami secara keseluruhan satu sama lainnya, baik terhadap individu ataupun kelompok. Mereka dapat mencari solusi suatu persoalan yang dihadapi dirinya atau orang lain. Tanpa adanya ilmu pengetahuan yang mendalam maka sulit seseorang untuk dapat saling menghormati, menghargai dan saling tolong menolong, karena berangkat dari ketidaktahuan mereka akan pentingnya humanisme dan sikap-sikap perikemanusiaan lainnya.

Iman adalah kandungan konsep cinta Gülen yang paling penting. Selain ampunan, humanisme, altruisme, kasih sayang dan ilmu pengetahuan yang paling penting dari kandungan konsep cinta Gülen adalah Iman. Iman yang kuat dalam setiap orang menjadikan mereka lebih bijaksana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan. Melalui iman, seseorang dapat mencintai orang lain karena Tuhan, dengan senang hati mereka melakukan tindakan saling menghormati dan menghargai satu sama lain, mengampuni suatu perbuatan

²¹ H.R. Imam Abu Daud, Sahih, Kitab Thaharah, Bab Makruhnya Menghadap Kiblat Saat Buang Hajat, No.07, Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam Hadits, tt.

kesalahan, dan berlomba-lomba untuk mengutamakan kepentingan orang karena telah menyayangi sesamanya. Iman yang kuat mampu menstabilkan keadaan jiwa manusia sehingga menjadi tenang dalam bertindak, mereka akan menganggap manusia sama rata, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah kecuali dinilai dengan kadar keimanan, dalam hal ini hanya Tuhan yang tahu.

Cinta yang dibawa oleh Gülen bukan merupakan cinta yang hanya mempunyai cakupan pada batas-batasan tertentu, melainkan cinta yang dipengaruhi salah satu sifat manusia yang baik yaitu akal-budi. Dengan cinta yang mengandung nilai-nilai perikemanusiaan (ampunan, humanisme, altruisme, kasih sayang, ilmu pengetahuan dan iman) akan menciptakan dimensi cinta yang lebih tinggi dan lebih luas cakupannya bahkan tanpa batas dan sekat-sekat tertentu. Cinta yang seperti itu dengan gampang akan diterima oleh setiap masyarakat dan tingkatannya, menjadi pencerahan segala umat, sehingga dengan sendirinya mereka melakukan tindakan baik dalam upaya mempersatukan satu sama lain, terlebih di era sekarang ini di mana kemajuan teknologi sangat pesat. Bila mengingat pada persoalan sosial yang selalu datang silih berganti mengancam masyarakat, semestinya masyarakat sudah mulai sadar bahwa perbedaan yang telah dan harus ada bukanlah persoalan, dan menjadikan perdamaian sebagai cita-cita bersama sehingga kesatuan umat manusia terwujudkan.²²

E. Dialog Konstruktif

“... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu...”²³ Pesan-pesan moral, nilai-nilai keyakinan transendental, ritus-ritus universal dalam semua agama, dan kebutuhan manusia akan kedamaian, ketenangan, kesejahteraan dan kesatuan dunia telah membangunkan kesadaran manusia akan pentingnya kerjasama di antara mereka. Kerjasama dalam memecahkan masalah sebagai langkah mewujudkan perdamaian. Gülen menyadari bahwa hal tersebut harus dimulai dengan tindakan nyata tanpa menunggu kesepakatan dari pihak-pihak lain, yaitu dengan dialog konstruktif yang didasarkan pada cinta.

Sebagai seorang tokoh perdamaian (*peacemaker*) yang hidup dan diakui banyak kalangan, Gülen dengan merujuk ayat di atas sangat mengutamakan dan menyarankan kepada seluruh umat untuk mengedepankan dialog dalam menetaskan segala persoalan yang ada. Hal itu banyak ditemukan dalam karya-karyanya yang banyak membahas tentang perdamaian di majalah-majalah,

²² Muhammed Cetin, *Pencerahan Gülen*, 188.

²³ Q.S. Ali Imran (3):159, maksudnya adalah urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

website resminya, buku-bukunya dan karya tulis cendekiawan. Apalagi Gülen merupakan Muslim pertama yang mengakui kepada publik secara terbuka mengutuk serangan 11 September.

Kerja keras Gülen dalam mempromosikan dialog konstruktif yang didasarkan pada cinta antar agama dan budaya telah berlangsung lebih dari satu dekade. Akibatnya bagi kalangan umum dia banyak menginspirasi orang-orang untuk mendirikan organisasi yang terlibat dalam dialog dengan tujuan saling pengertian, penerimaan sikap empati, hidup berdampingan secara damai dan bekerjasama. Bagi kalangan Turki sendiri Gülen dianggap berhasil membawa suasana baru yang positif dalam hubungan antar agama yaitu Islam, Ortodoks Yunani, Ortodoks Armenia, Katolik dan Komunitas Yahudi. Upaya ini diakui secara pribadi oleh mendiang Paus Yohanes Paulus II dan undangan dari kepala Rabbi Sephardic Israel, serta pertemuan dengan para pemimpin dari berbagai denominasi Kristen.²⁴

Gülen mempunyai pandangan bahwa dialog adalah jalan yang paling tepat. Dia bukan hanya membuka dialog antar individu, dia bahkan mengharuskan adanya dialog dengan siapa saja, sesuai dengan apa yang dikatakan olehnya “Tak seorang pun harus mengutuk orang lain karena menjadi anggota dari sebuah agama atau mencaci-makinya sebagai seorang ateis.”²⁵ Dari pernyataannya ini Gülen berpandangan betapa pentingnya sebuah dialog dilakukan oleh setiap individu. Terlepas apakah individu yang dimaksud mempunyai perbedaan yang mencolok atau tidak. Manusia yang hanya mengandalkan kekuatan akal pikiran maka bangsa-bangsa akan mengalami kerusakan yang lebih parah dan damai hanya jadi impian.

Gülen memahami dialog sebagai dua orang atau lebih berkumpul untuk membahas isu-isu tertentu, kemudian menjalin ikatan di antara mereka. Dalam berdialog bukan hanya kepintaran menyampaikan argumentasi yang dibutuhkan, tapi juga mengutamakan kesabaran dalam mendengarkan argumentasi orang lain. Selain mempertahankan argumen sendiri, seseorang harus bermurah hati memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mempertahankan pendapatnya. Semua peserta dialog harus menjunjung tinggi pendapatnya masing-masing, sembari menghormati pendapat orang lain sebagai teman dialog.

²⁴ “Memperkenalkan Fethullah Gülen”, <http://fGülen.com/id/profil/tentang-fethullah-Gülen/34037-memperkenalkan-fethullah-Gülen>, diakses 20 September 2013.

²⁵ Ahmad Syafii Maarif, “Fethullah Gülen dan Misi Kemanusiaannya 2”, diakses 5 September 2013.

Dialog diyakini oleh Gülen mampu menemukan suatu titik di mana segala dari permasalahan dapat dijelaskan dan ditemukan solusinya. Melalui jalan dialog maka segala permasalahan bisa cepat teratasi, mengingat persoalan sosial bukan merupakan masalah satu orang saja, melainkan masalah yang menyangkut orang banyak termasuk juga antar kelompok yang satu dengan yang lain. Maka tepat apa bila cara yang diambil untuk meredam persoalan tersebut dengan jalan dialog. Dengan demikian, perdamaian universal tidak lagi merupakan sebuah angan-angan, tetapi bisa diwujudkan. Lebih jauh lagi, dialog sebagai pilihan utama dalam menyelesaikan persoalan merupakan ciri utama masyarakat yang berbudaya tinggi, maju dan demokratis. Tanpa dialog tidak mungkin terjadi kesejahteraan dan kemajuan hidup bersama.

Dialog tidak akan mengurangi kesetiaan dan komitmen seseorang terhadap kebenaran keyakinannya, tetapi akan lebih memperkaya dan memperkuat keyakinan itu. Untuk mewujudkan dialog seperti itu maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan melupakan masa lalu, mengabaikan argumen yang menimbulkan polemik, dan memprioritaskan masyarakat umum dari pada kepentingan suatu kelompok.

F. Pendidikan dan Cita-cita Perdamaian

Pengadaan lembaga pendidikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk semua kalangan yang dilakukan oleh Gülen merupakan salah satu aksi nyata untuk membentuk kepribadian anak bangsa yang cinta terhadap perdamaian. Visi perdamaian yang digagas oleh Gülen merupakan rencana jangka panjang yang dimulai oleh Gülen bukan untuk dirinya, tetapi kemaslahatan manusia.

Dua faktor yang sangat memotivasi Gülen untuk melakukan tindakan nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. *Pertama*, sifat kemanusiaan berbanding lurus dengan kemurnian emosi. Jika manusia tidak melatih pikirannya untuk berbuat baik seperti menanamkan nilai-nilai kode etik dalam dirinya, maka yang akan terjadi adalah yang terburuk. Manusia tidak ubahnya seperti hewan yang berakal. *Kedua*, perbaikan kondisi masyarakat hanya dapat dilakukan dengan mengangkat generasi muda ke derajat kemanusiaan, bukan dengan memberantas mereka yang berada di jalan yang keliru. Dua poin tersebut hanya bisa dibenahi dengan pengembangan ilmu pengetahuan dengan cara memberikan pendidikan seoptimal mungkin.²⁶

²⁶ M. Fethullah Gülen, *Cinta dan Toleransi*, 224.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan harus dimulai, yaitu dengan cara memberikan pengajaran kepada anak-anak dan mau belajar kepada yang lebih mengetahui, dengan demikian secara perlahan dan pasti seseorang akan mampu bertindak lebih baik dari pada sebelumnya. Menurut Gülen, untuk mengetahui alasan mengapa generasi muda saat ini gemar melakukan keburukan dan adanya pejabat-pejabat yang kurang kompeten pada pekerjaannya, adalah dengan melihat kondisi sosial dan politik 25 tahun yang lalu. Begitupun sebaliknya, pendidikan, pola sosial dan politik yang terjadi sekarang akan tergambar pada generasi muda 25 tahun mendatang. Maka dari itu, untuk melihat masa depan yang lebih cerah setiap individu harus mengayomi generasi muda dimulai dari sekarang.

G. *Gülen Movement*

Gülen merupakan seorang ulama', sufi dan tokoh perdamaian yang sangat disegani bukan hanya oleh kalangan Muslim dunia, tetapi juga kalangan non Muslim. Pemikirannya yang moderat sangat diterima oleh semua orang sebagai penyeimbang pemikir-pemikir muslim yang radikal. Pemikiran-pemikirannya yang mudah diterima oleh semua kalangan menjadikan dirinya sebagai orang yang sangat diidolakan, terutama bagi orang-orang yang sangat menginginkan perdamaian, bagi mereka Gülen merupakan sosok yang sangat menginspirasi.

Orang-orang yang terinspirasi oleh pemikiran Gülen bersatu dan melayani masyarakat dengan tanpa pamrih, mereka menamai dirinya *Hizmet*, namun orang-orang menyebutnya sebagai *Gülen Movement*. Adanya Gerakan *Hizmet* yang dipelopori Gülen merupakan bentuk nyata altruisme yang terkandung dalam konsep cinta Gülen. Gerakan *Hizmet* yang dipengaruhi oleh pemikiran Gülen pada perkembangannya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan mengoperasikan kurang lebih 1.000 sekolah di 130 negara, media massa cetak dan elektronik, perkumpulan-perkumpulan pelajar dan kelompok-kelompok lobi, bahkan membantu berdirinya asosiasi wartawan dan penulis (*Journalists and Writers Foundation*) di Turki pada tahun 1994.²⁷

Gerakan *Hizmet* atau lebih dikenal sebagai *Gülen Movement* yang mengutuk terorisme, mendukung dialog antar agama dan budaya serta menekankan peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan telah tersebar di sekitar 160 negara, dan di 150 negara tersebut telah berdiri lembaga pendidikan yang dilatarbelakangi oleh pemikiran Gülen. Lembaga pendidikan yang terinspirasi oleh Gülen

²⁷ Lihat Ali Unsal, "Fathullah Gülen sang Inspirator", diakses 25 April 2014.

bukanlah lembaga yang mencari keuntungan-keuntungan dan tidak mempunyai tujuan untuk mencetak kader-kader bangsa yang bisa menghasilkan materi. Tetapi lebih menekankan kepada kebaikan kemanusiaan, melahirkan para ilmuwan yang menghormati prinsip-prinsip moral, melahirkan administrator yang melayani masyarakat secara jujur dan sebaik-baiknya. Perlu kiranya bagi suatu negara membekali generasi mudanya dengan pembelajaran yang sepatutnya, suatu hal yang dapat membangun hati dan pikiran mereka, demi melihat masa depan yang penuh harapan.²⁸

Cinta dan kepatuhan kepada Tuhan merupakan kebaikan dan kehormatan yang sangat besar menurut Gülen. Hal ini dapat dihayati melalui gaya hidup, antara lain: melayani (*Hizmet*) umat, membimbing orang lain, menyarankan orang untuk memahami Alquran, mempelajari tanda-tanda Ketuhanan dalam segala aspek kehidupan dengan cara membaca secara terus-menerus, meyakinkan kekuatan doa, dan berusaha mengembangkan keahlian orang lain. Inilah yang disebut sebagai gaya hidup sufi dalam pandangan Gülen. Menurut Gülen, untuk mencapai pada kebenaran absolut adalah dengan melakukan aksi sosial kultural dan tindakan nyata lainnya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan penuh cinta kasih. Melalui ajaran Tasawuf seperti inilah, Gülen kemudian menjadi sosok bijaksana yang berupaya memahami setiap perilaku manusia yang cenderung anarkis, egosentris, bahkan mengarah kepada sifat-sifat vandalisme.

H. Penutup

Cinta yang hadir dalam setiap diri manusia sepatutnya dipelihara dan dipupuk. Gülen berpendapat bahwa cinta universal yang di dalamnya mengandung nilai-nilai perikemanusiaan yang saling berkaitan antar ampunan, humanisme, altruisme, kasih sayang, ilmu pengetahuan dan iman merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dilepaskan dalam diri setiap makhluk. Jika cinta tersebut dihilangkan maka akan terjadi benturan-benturan antara satu sama lain karena tidak adanya rasa empati dan kasih sayang pada setiap elemen. Cinta merupakan tingkatan tertinggi dalam suatu pola hubungan. Adanya tindakan saling mencintai akan menghapuskan segala kejanggalan dan sifat skeptis untuk bersatu dalam segala perbedaan. Cinta yang terdapat dalam setiap individu mengajak individu lainnya untuk merasakan cinta yang sama sehingga mengalami ketentraman jiwa. Menurutnya cinta adalah obat mujarab

²⁸ Lihat Ali Unsal, "Fathullah Gülen sang Inspirator", diakses 25 April 2014.

yang mampu menghadirkan kebahagiaan bagi seseorang dan sekelilingnya.²⁹

Gülen menegaskan bahwa cinta universal akan menggiring seseorang untuk melakukan kebaikan-kebaikan hidup. Dengan begitu, ia menjadi pribadi yang bermakna karena secara konsisten berjuang untuk kenyamanan hidup bersama bagi kebahagiaan orang lain untuk mencapai kebahagiaan diri sendiri, lebih-lebih sejarah telah membuktikan bahwa seseorang akan mengalami kebahagiaan di saat dirinya mempunyai arti atau bermakna bagi kehidupan orang lain.

Dialog konstruktif yang didasarkan kepada cinta diyakini Gülen sebagai cara yang paling baik dalam menyelesaikan segala macam persoalan yang begitu kompleks. Nilai-nilai perikemanusiaan yang terkandung di dalam konsep cinta Gülen dengan sendirinya akan mendorong setiap individu untuk lebih mengutamakan dialog, menerima pendapat orang lain, memutuskan suatu persoalan dengan pikiran jernih tanpa merugikan pihak lain.

Di samping itu, keinginan Gülen dalam mewujudkan perdamaian antar umat beragama disambut baik oleh semua kalangan, seiring pemikiran Gülen yang lembut kepada semua orang. Orang-orang yang mempunyai pemikiran yang berbanding lurus dengan Gülen secara sukarela melayani masyarakat dengan satu tujuan, yaitu perdamaian. Gerakan *Hizmet* atau *Gülen Movement* ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan hidup manusia dengan mengutamakan dialog dari pada tindak kekerasan, mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis moral khususnya kepada remaja sebagai generasi bangsa.

Terlepas dari hal di atas, cinta dipandang oleh Gülen sebagai suatu keseimbangan. Keseimbangan di sini mempunyai arti keselarasan atau keadilan, di mana kesamarataan diberlakukan sesuai dengan kadar masing-masing sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial dan akan mewujudkan suatu harmoni. Lebih runcing lagi Gülen melihat cinta sebagai sarana interaksi manusia satu sama lainnya, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai memaafkan, humanisme, altruisme, kasih sayang, iman dan ilmu pengetahuan.

Gülen sangat yakin bahwa seluruh umat manusia dari berbagai perbedaan, baik itu keyakinan, budaya, peradaban, suku, warna kulit dan negara sama-sama mencita-citakan perdamaian sebagai pilihan hidup, di mana kekerasan dan konflik sosial tidak pernah lagi terbayangkan. Mereka hanya belum menemukan jalan yang pasti untuk mewujudkan perdamaian tersebut. Dengan

²⁹ Dikutip dalam M. Fethullah Gülen, *Cinta dan Toleransi*, 8.

konsep cinta yang digagasnya, manusia akan mampu mengikuti arus zaman dan waktu yang terus berjalan. Seiring perubahan yang terus berlanjut dalam kehidupan manusia, cinta universal haruslah menjadi prinsip hidup setiap individu, dengan demikian manusia akan saling berbagi dan hidup bersama dalam damai.

Daftar Pustaka

- “Biografi Singkat Fethullah Gülen”, <http://fGülen.com/id/profil/biografi-fethullah-Gülen/34168-biografi-singkat-fethullah-Gülen>. Diakses 7 Agustus 2013.
- “Fethullah Gülen Dianugerahi Penghargaan Perdamaian *Manbae*”, <http://fGülen.com/id/portal-berita/berita/36518-fethullah-Gülen-dianugerahi-perhargaan-perdamaian-manhae?hitcount=1>. Diakses 15 September 2013.
- “Fethullah Gülen Masuk dalam Deretan 100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia Tahun 2013 versi Majalah TIME”, <http://fGülen.com/id/portal-berita/berita/35072-fethullah-Gülen-masuk-dalam-deretan-100-tokoh-paling-berpengaruh-di-dunia-tahun-2013-versi-majalah-time>. Diakses 18 Juni 2013.
- “Fethullah Hocaefendi.” Diakses 7 Agustus 2013.
- “Memperkenalkan Fethullah Gülen”, <http://fgülen.com/id/profil/tentang-fethullah-gülen/34037-memperkenalkan-fethullah-gülen>. Diakses 20 September 2013.
- Cetin, Muhammed. *Pencerahan Gülen, Gerakan Sosial Tiada Batas*. Diterjemahkan oleh Papiin Sophiana dan Wage setiabudi. Jakarta: UI-Press, 2003.
- Gülen, Fethullah “Siapakah Fethullah Gülen?” dalam <http://fGülen.com/id/profil/biografi-fethullah-Gülen/35531-siapakah-fethullah-Gülen>. Diakses 23 Mei 2013.
- Gülen, M. Fethullah. *Cinta dan Toleransi*. Diterjemahkan oleh Asrofi Shodri. Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011.
- Gülen, M. Fethullah. *Islam Rahmatan Lil’alamin*. Diterjemahkan oleh Fauzy A. Bahreisy. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- H.R. Imam Abu Daud, Sahih, Kitab Thaharah, Bab Makruhnya Menghadap Kiblat Saat Buang Hajat, No.07, Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam Hadits, tt.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

- Juergensmeyer, Mark. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. Diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail. Jakarta: Nizam Press, 2001.
- Khan, Maimun Ahsan. *Introducing Fethullah Gülen, to Bengal and Beyond*. Dhaka: Raju Art Press, 2010.
- Maarif, Ahmad Syafii. “Fethullah Gülen dan Misi Kemanusiaan 2”, <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/12/06/06/m577ne-fethullah-Gülen-dan-misi-kemanusiaannya-2>. Diakses 5 September 2013.
- Maarif, Ahmad Syafii. “Fethullah Gülen dan Misi Kemanusiaannya 2”. Diakses 5 September 2013.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2011.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Prama, Gede. “Masa Depan Agama-agama: Mengalami Kepunahan atau Memfasilitasi Pencerahan.” dalam Suprobo, Indro, ed. *Spiritualitas Agama-agama untuk Keadilan dan Perdamaian*. Yogyakarta: Institut DIAN, 2011.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Unsal, Ali. “Fathullah Gülen Sang Inspirator”, <http://fGülen.com/id/portal-berita/kolom-opini/34040-fethullah-Gülen-sang-inspirator>. Diakses 25 April 2014.
- Unsal, Ali. “Fathullah Gülen sang Inspirator”. Diakses 25 April 2014.

***Ahmad Kholil** adalah alumnus Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aktif di 99design sampai sekarang. E-mail: alingback@yahoo.co.id